

BAB I

PENDAHULUAN

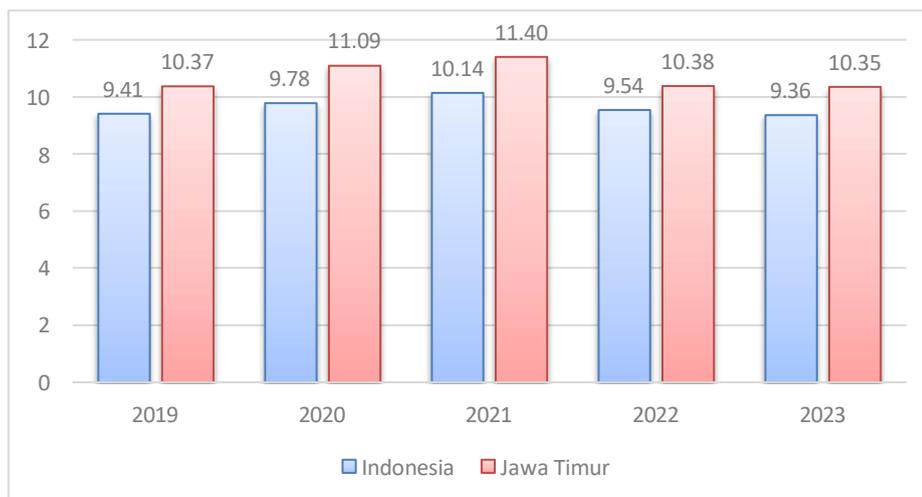
1.1 Latar Belakang

Permasalahan utama pada beberapa negara yang menjadi sorotan dan permasalahan di dalam pembangunan negaranya yaitu masalah kemiskinan (Nafi, 2021). Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang melampaui aspek finansial semata, hal ini mencakup beragam aspek yang menciptakan ketidaksetaraan dan ketertinggalan dalam masyarakat.

Pada tahun 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan target untuk menghapus kemiskinan ekstrem sepenuhnya pada tahun 2030. Di negara-negara berkembang, dampak luas dari kemiskinan menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diselesaikan (Najmi et al., 2024). Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak ada hentinya sehingga telah lama dirasakan oleh masyarakat di negara berkembang tidak terkecuali Indonesia.

Karena Indonesia Sebagai negara berkembang, kebijakan pembangunannya cenderung berfokus pada pertumbuhan ekonomi, yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya ketimpangan (Umam, 2024). Ketimpangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan distribusi kekayaan yang tidak merata. Sebagian besar pusat ekonomi dan industri terkonsentrasi di daerah perkotaan, sementara di pedesaan masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan yang rendah.

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan Di Indonesia & Jawa Timur



Sumber: BPS Indonesia 2024

Dapat dilihat dari data diatas tercatat bahwa kemiskinan di Indonesia pada tahun 2021 menjadi yang paling tinggi dimana menyentuh angka hingga 10,14%. Ditahun tersebut fenomena kemiskinan di Indonesia bisa dikatakan adalah yang paling tinggi tercatat diantara 5 tahun terakhir.

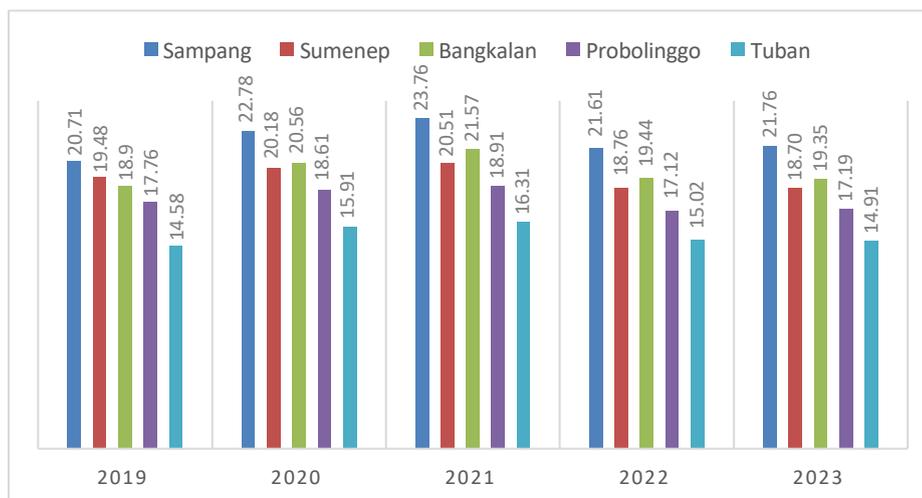
Begitupun dalam level provinsi di Jawa Timur fenomena kemiskinan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2021 juga dengan angka mencapai 11,40%, angka tersebut adalah yang paling tinggi dalam 5 tahun terakhir.

Selain itu, di Provinsi Jawa Timur Kemiskinan juga tidak bisa dihindari, fenomena tersebut menjadikan provinsi Jawa Timur menjadi peringkat nomor 1 di pulau Jawa. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah merancang dan menerapkan berbagai program kebijakan guna mengurangi tingkat kemiskinan (Mahsunah, 2013). Akan tetapi fenomena kemiskinan masih menjadi masalah utama bagi pemeintah di provinsi Jawa Timur, pihak pemerintah di Provinsi Jawa Timur terlalu melihat dari segi mikro dan tidak memperhatikan dari segi makro, mulai dari jumlah penduduk, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran.

Meskipun pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur cukup baik, angka kemiskinan masih relatif tinggi dibandingkan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia. Berbagai faktor seperti ketimpangan ekonomi, rendahnya akses terhadap pendidikan, dan kurangnya kesempatan kerja menjadi penyebab utama tingginya angka kemiskinan di wilayah ini.

Tingginya kemiskinan di Jawa Timur memiliki perbedaan ekonomi yang cukup signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Kota-kota besar seperti Surabaya dan Malang memiliki perkembangan ekonomi yang pesat, sementara banyak daerah pedesaan masih mengalami keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Gambar 1.2 Tingkat Kemiskinan di Kab/Kota di Jawa Timur

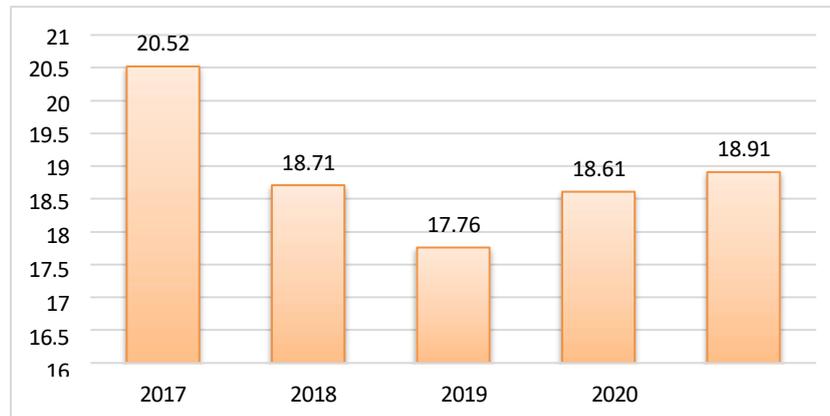


Sumber : BPS Jawa Timur 2024

Kabupaten probolinggo, merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menghadapi tantangan dalam mengurangi angka kemiskinan. Kemiskinan mengakibatkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, akibat ketidakmampuan mengakses pendidikan, kesehatan, nutrisi yang baik yang berimbas pada produktivitas yang melemah (Agus Triono, 2023). Salah satu

penyakit ekonomi yang paling menantang untuk disembuhkan adalah kemiskinan, seseorang yang terjebak dalam fenomena kemiskinan menyebabkan seseorang tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Gambar 1.3 Kemiskinan Kabupaten Probolinggo



Sumber : BPS Probolinggo, 2024

tenaga kerja. Pola penyebaran kemiskinan cenderung terpusat di wilayah pedesaan dan beberapa kecamatan tertentu, seperti Krucil, Tiris, dan Gading. Adapun jenis kemiskinan yang terjadi meliputi kemiskinan absolut yakni ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kemiskinan relatif, yaitu kondisi tertinggal dibandingkan rata-rata tingkat kesejahteraan masyarakat (Hartanto, 2019). Dapat dilihat pada gambar 1.3, bahwasannya Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo memiliki beragam karakteristik, pola, dan bentuk. Umumnya, penyebab utama kemiskinan di wilayah ini mencakup tingginya tingkat kemiskinan, keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan layanan kesehatan, serta rendahnya tingkat produktivitas tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo yang dimana fenomena kemiskinan di Kabupaten Probolinggo mengalami fluktuasi dari tahun 2017 hingga 2021, dalam data tersebut tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo yang cukup tinggi adalah di tahun 2017 yang menyentuh angka 20,52% akan

tetapi turun di tahun berikutnya, namun kembali naik di tahun 2020 hingga 2021 dengan menyentuh angka 18,91%.

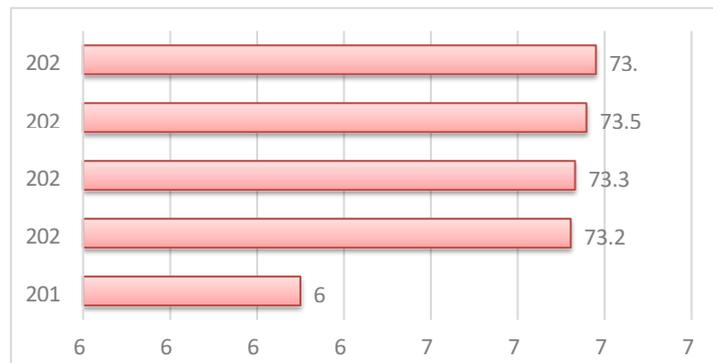
Teori Lingkaran Setan Kemiskinan oleh Ragnar Nurkse (1953) menjelaskan bahwa negara yang sedang berkembang mengalami kemiskinan, hal ini disebabkan karena rendahnya produktivitas yang menyebabkan rendahnya pendapatan suatu wilayah atau individu. Di Kabupaten Probolinggo kemiskinan menjadi masalah yang cukup rumit dan sulit dihadapi oleh pemerintah maupun masyarakat dikarenakan banyak faktor yang saling berpengaruh sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan (Candra, 2024).

Tingginya tingkat kemiskinan di suatu wilayah sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, dan kebijakan. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah umur harapan hidup (UHH), Peningkatan penduduk yang terjadi di daerah menyebabkan pemerataan ekonomi menjadi sulit untuk diwujudkan. Harapan hidup yang tinggi di suatu daerah juga bisa menggambarkan berapa lama masyarakat dapat hidup dalam wilayah tersebut (Anggara et al., 2022).

Umur Harapan Hidup adalah indikator yang mencerminkan kualitas hidup seseorang atau masyarakat dalam suatu wilayah. Indikator ini mengukur rata-rata usia yang diharapkan dapat dicapai oleh individu, berdasarkan tingkat kematian yang berlaku dalam populasi masyarakat di daerah tersebut. Kesehatan merupakan modal yang penting dalam menciptakan peluang-peluang untuk mampu beraktivitas secara normal, Kondisi kesehatan yang baik dapat menjamin manusia dalam melakukan berbagai kegiatan pada kehidupan sehari-harinya (Bayu Bagas Samudra, 2023).

Dalam konteks pembangunan, umur harapan hidup tidak hanya merepresentasikan kondisi kesehatan masyarakat tetapi juga efektivitas kebijakan pemerintah dalam menyediakan layanan dasar. Selain itu, umur harapan hidup juga bisa digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Peningkatan umur harapan hidup di Kabupaten Probolinggo membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan kualitas layanan kesehatan, perbaikan pendidikan, serta pertumbuhan ekonomi yang merata.

Gambar 1.4 Umur Harapan Hidup Kabupaten Probolinggo



Sumber :BPS Probolinggo 2024

Grafik diatas menunjukkan Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Probolinggo dalam periode tahun 2019 hingga 2023, angka Umur Harapan Hidup yang paling rendah yaitu pada tahun 2019 dengan menyentuh angka 67. Umur Harapan Hidup (UHH) di Kabupaten Probolinggo bisa dikategorikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan angka yang paling tinggi yaitu pada tahun 2023 hingga menyentuh angka 73,8.

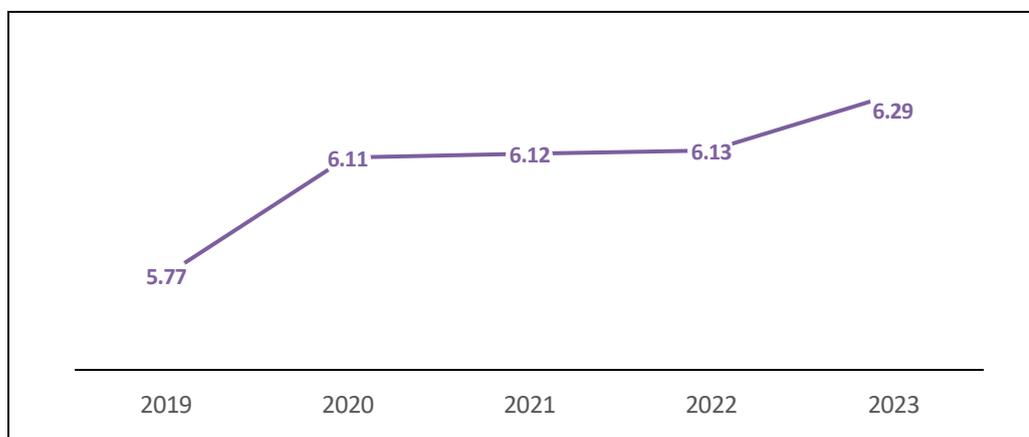
Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan, pendidikan merupakan pilar dalam pembangunan bangsa. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter, pembangunan, dan mempertahankan identitas suatu bangsa, setiap individu dianjurkan untuk meraih pendidikan setinggi mungkin agar dapat memperoleh pekerjaan (Putra et al., 2021). Pendidikan bagi seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi modal utama bagi kemajuan suatu negara.

Terbatasnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas menghambat perkembangan sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing di dunia kerja (Anam et al., 2024). Pendidikan yang lebih baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Pendidikan tinggi memiliki peluang bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan, dengan keterampilan yang lebih tinggi seseorang bisa memiliki produktivitas yang lebih baik, individu yang memiliki pendidikan yang tinggi membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan memiliki penghasilan yang tinggi, tentu dengan tingginya penghasilan maka hal tersebut akan meningkatkan pertumbuhan di suatu wilayah.

Gambar 1.5 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Probolinggo



Sumber : BPS Probolinggo 2024

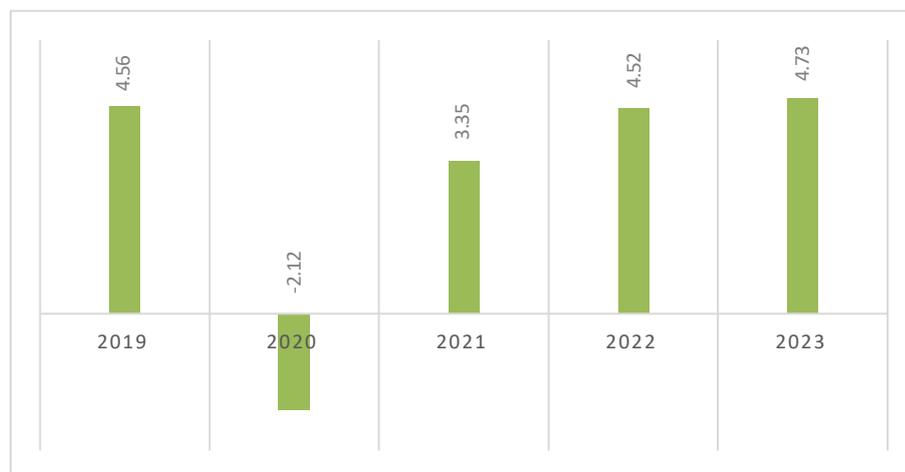
Gambar diatas menunjukkan data Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Probolinggo periode tahun 2019 hingga 2023, dimana grafik pendidikan di Kabupaten Probolinggo mengalami kenaikan, meskipun dikategorikan kenaikannya tidak terlalu tinggi, akan tetapi angka paling tinggi Rata-rata lama

sekolah di Kabupaten Probolinggo yaitu pada tahun 2023 menyentuh hingga angka 6,29. Angka tersebut adalah yang paling tinggi dalam 5 tahun terakhir.

Pendidikan sendiri menjamin individu memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih baik, sehingga bisa meningkatkan kapasitas dalam bekerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena, Pada hakekatnya juga pendidikan memiliki peran penting dalam proses peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia (Darmawan Harefa, 2023) Selain itu pendidikan yang tinggi bisa meningkatkan pemahaman masyarakat serta bisa mendorong para masyarakat untuk memiliki riwayat pendidikan tinggi agar bisa mendapat pekerjaan yang layak dan meningkatkan pendapatan.

Faktor lain yang bisa menyebabkan kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang rendah di suatu daerah dapat memicu terjadinya fenomena kemiskinan di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah.

Gambar 1.6 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Probolinggo



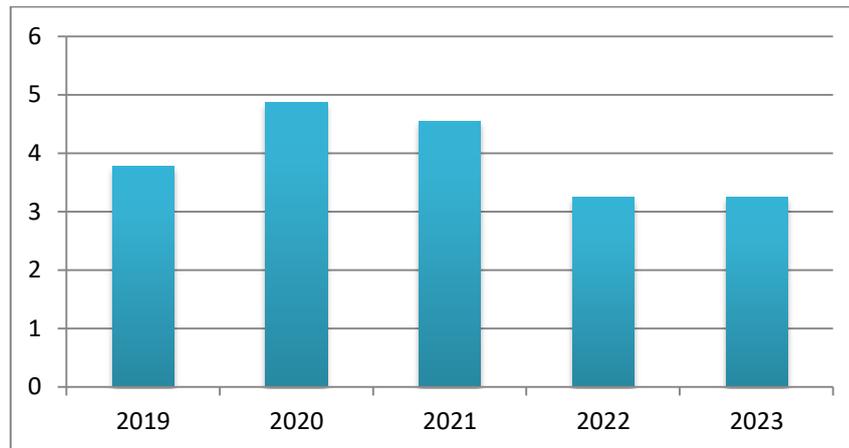
Sumber : BPS Probolinggo 2024

Grafik diatas menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Probolinggo periode tahun 2019-2023, yang dimana laju pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut bisa dibilang menurun pada tahun 2020, namun pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi di kabupaten probolinggo mengalami kenaikan dengan angka sebesar 4,73% dan menjadi lebih tinggi dari tahun tahun sebelumnya.

Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan kemiskinan adalah pengangguran, pengangguran dan kemiskinan merupakan dua masalah sosial yang saling berhubungan di konteks penyusunan ekonomi (Meiriza et al., 2024). Pengangguran merupakan permasalahan yang cukup sering dihadapi oleh negara maju dan negara berkembang.

Pengangguran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, sedang aktif mencari pekerjaan, hanya bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau sedang berupaya memperoleh pekerjaan yang layak (Hendra Sinambela et al., 2024). Di kabupaten Probolinggo sendiri pengangguran mengalami fluktuasi yang tidak stabil, menurut informasi yang terdapat di website radar bromo tertulis bahwa Kepala Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bapelitbangda) Kabupaten Probolinggo, M. Sjaiful Efendi, mengatakan bahwasannya penurunan tingkat pengangguran ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

Gambar 1.7 Tingkat Pengangguran Kabupaten Probolinggo



Sumber :BPS Probolinggo 2024

Grafik diatas menunjukkan tingkat pengangguran di Kabupaten Probolinggo periode tahun 2019-2023, yang dimana tingkat pengangguran di wilayah tersebut meningkat pada tahun 2020, namun pada tahun 2021 tingkat pengangguran di kabupaten probolinggo mengalami penurunan dengan angka sebesar 4,55% dan menjadi lebih rendah dari tahun tahun sebelumnya. Dapat diartikan pengangguran di Kabupaten Probolinggo hampir setiap tahunnya mengalami fluktuasi tingkat pengangguran yang tidak stabil (Najib Putri , 2023).

Bukan hanya dalam skala nasional, provinsi jawa timur pun tidak bisa terhindar dari fenomena kemiskinan tersebut, meskipun bisa dibilang bahwa fenomena kemiskinan di jawa timur menurun setiap tahunnya, hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah mengambil tindakan dalam menghadapi masalah kemiskinan tersebut, akan tetapi seperti yang tertulis dalam penelitian yang dilakukan oleh Herlambang, 2023 menunjukkan upaya pemerintah dalam menekan angka kemiskinan masih belum sepenuhnya efektif.

Tingginya tingkat kemiskinan juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Karisma, 2010 yang dimana menjelaskan bahwasannya Jawa

Timur menempati posisi tingkat kemiskinan ketiga di Indonesia. Di kabupaten probolinggo sendiri fenomena tersebut adalah masalah yang cukup serius karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Najib Putri , 2023 menjelaskan bahwa daerah Kabupaten Probolinggo memiliki tingkatkemiskinan yang tinggi sehingga menempati posisi keempat diantara Kabupaten/Kota di Jawa Timur.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2022, tingkat kemiskinan di daerah tersebut masih cukup tinggi, melebihi 10,59%. Kondisi ini menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi keempat dibandingkan provinsi lainnya.

Kabupaten probolinggo merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur dengan tingkat kemiskinan terbesar ketiga diantara kabupaten dan kota di Jawa Timur, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Umur Harapan Hidup, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo”**. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai tingkat kemiskinan di Kabupaten Probolinggo sebagai tolak ukur untuk mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, adapun beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian tersebut, yaitu :

1. Apakah Umur Harapan Hidup berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo ?
2. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo ?

3. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo ?
4. Apakah Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, adapun tujuan penulisan dari penelitian tersebut, adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Umur Harapan Hidup terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo.

1.4 Ruang lingkup

Penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang didapat dari Website Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.

Batasan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo. Variabel yang terdapat pada penelitian ini meliputi Umur Harapan Hidup, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran sebagai variabel independen, lalu Kemiskinan sebagai variabel dependen. Variabel tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk meninjau

presentase Kemiskinan di Kabupaten Probolinggo dengan penerapan metode analisis linier berganda.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa menyajikan manfaat sebagai berikut, yaitu :

1. Secara praktis

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah dan pengambil kebijakan sosial di Kabupaten Probolinggo untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan, seperti kebijakan yang lebih berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan infrastruktur kesehatan, serta strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata dan membantu lembaga-lembaga sosial dalam merancang program- program pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan seperti umur harapan hidup, tingkat pendidikan, dan laju pertumbuhan ekonomi.

2. Secara Teoritis

1) Pengembangan Teori Kemiskinan :

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori kemiskinan dengan menambah wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan, terutama dalam konteks Kabupaten Probolinggo. Ini akan memperkaya kajian kemiskinan di bidang ekonomi pembangunan.

2) Kontribusi terhadap Teori Pertumbuhan Ekonomi:

Penelitian ini diharap bisa memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan, serta memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam mengatasi masalah kemiskinan.

3) Validasi Model Ekonomi Pembangunan:

Penelitian ini menguji relevansi model-model ekonomi pembangunan yang ada dalam kaitannya dengan kondisi sosial-ekonomi di Kabupaten Probolinggo, yang dapat digunakan sebagai dasar teori untuk penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih luas atau di daerah lainnya.